

## **NILAI DAN PRINSIP ISLAM TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN SEMAMPIR SURABAYA<sup>1</sup>**

**Cholid Imami**

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
Email: cldimami@gmail.com

**Raditya Sukmana**

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
Email: raditya-s@feb.unair.ac.id

### **ABSTRACT:**

This research is a quantitative research using Anova One-way technical. The findings of this study indicate that people who in their lives apply Islamic values (Self Responsibility and Community Responsibility) in their lives will have higher incomes than people who do not apply Islamic values, these findings are in harmony with what was written by Ali Djalali (1993) poverty is the responsibility of each individual, therefore the understanding in applying the value of Islam should be known to the public to get out of the vicious cycle of poverty. Future research is suggested that the Government's policy to be added in the measurement indicator because in Islamic values also includes the responsibility of the government.

**Keywords: Self Responsibility, Community Responsibility, Islamic Values, Islamic Ethics, Poverty.**

### **I. PENDAHULUAN**

Kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang cukup serius. Jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2016 mencapai 28 juta jiwa atau sekitar 10,86% dari keseluruhan penduduk (bps.go.id, 2016). Akibat angka kemiskinan yang tinggi, banyak penduduk kekurangan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan makanan dan air. Kemiskinan juga dikatakan sebagai hambatan bagi proses pembangunan berkelanjutan dan membuat masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Banyak yang telah mempelajari konsep kemiskinan dari beragam aspek dan menggunakan berbagai teori untuk memahami fenomena tersebut, tapi masih sedikit yang menggunakan filosofi Islam (Senadjki, 2014), yang dimaksud

dengan filosofi Islam dalam pernyataan tersebut adalah *Self Responsibility* dan *Community Responsibility* kedua variable ini merupakan nilai dan prinsip Islam. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi hidup yang serba kekurangan, Yusuf Qaradhawi menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu penyebab munculnya permasalahan ekonomi karena lemahnya sumber penghasilan. Kemiskinan terjadi tidak serta merta disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat ekonomi. Kemiskinan terjadi juga disebabkan oleh faktor budaya, sosial, dan politik.

Penyebab utama kemiskinan adalah karena kelemahan dari segi modal. Kelemahan modal disebabkan karena ketidakmampuan untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam. Ketidakmampuan

---

<sup>1</sup> Jurnal ini adalah bagian dari skripsi Cholid Imami, NIM: 041311433023, yang diuji pada tanggal 21 Maret 2018.

untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam berdampak pada rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas berakibat pada rendahnya pendapatan. Pendapatan yang rendah berakibat pada rendahnya tabungan dan insentif. Rendahnya tabungan dan insentif berakibat pula pada rendahnya pembentukan modal. Lingkaran kemiskinan demikian menyisahkan variable lain yaitu variabel sosial, budaya, dan politik. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam berakar pada rendahnya tingkat pendidikan. Kemudian rendahnya produktifitas berakar pada lemahnya etos kerja (Qardhawi:1996).

*Self Responsibility* terbagi menjadi tiga aspek yaitu kemampuan dalam bekerja, tingkat keimanan seseorang dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya (Senadjki, 2014) dan salah satu indikator dari *Self Responsibility* adalah kepercayaan seseorang dalam suatu takdir tentang kemiskinan, "Takdir bukanlah alasan bagi mereka yang miskin untuk membenarkan kemiskinan mereka" (Ali Djalali, 1993). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa masyarakat harus membuka pemikiran mereka, dikarenakan ketika seseorang itu menyalahkan kemiskinan karena takdir maka yang terjadi individu akan enggan untuk berusaha dari keadaan tersebut.

*Community Responsibility* terbagi menjadi 3 aspek yaitu zakat, sedekah

dan pinjaman tanpa bunga, dalam hal tersebut bantuan hanya diberikan kepada orang yang benar-benar tidak bisa melakukan apa-apa dan juga masyarakat yang menerapkan nilai Islam harus berusaha dalam mengatasi kebutuhan hidupnya dikarenakan Islam lebih menghargai orang yang berusaha daripada orang yang meminta-meminta (Senadjki,2014).

Kecamatan Semampir adalah sebuah Kecamatan di Kota Surabaya yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan peranan penting yang dimiliki oleh Kecamatan Semampir terutama dalam sektor pelayanan perindustrian hingga pergudangan sehingga kawasan ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kota Surabaya. Jumlah penduduk muslim di Kecamatan Semampir sangat tinggi yaitu sebesar 98% dari total keseluruhan penduduk. Kecamatan Semampir merupakan Kecamatan yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Surabaya yaitu sebesar 30.023 atau sebesar 14,03% dari keseluruhan jumlah rumah tangga miskin di Kota Surabaya. Tingkat kemiskinan penduduk di wilayah Kecamatan Semampir juga ditunjukkan dalam data jumlah keluarga pra sejahtera pada tahun 2015 pada kawasan Kecamatan Semampir memiliki 55% yang dimana digolongkan keluarga pra sejahtera sedangkan yang dianggap keluarga sejahtera yaitu sebesar 45%

(digolongkan kategori KS III kebawah ) (Badan Pusat Statistik, Kecamatan Semampir dalam Angka 2016), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di kecamatan Semampir menurut data pra sejahtera cukup tinggi yaitu lebih dari 50% sehingga Kecamatan ini merupakan kawasan termiskin se Surabaya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas maka peneliti bermaksud untuk mengkonfirmasi apakah ada perbedaan masyarakat yang menerapkan *Self Responsibility* dan *Community Responsibility (Value Islam)* terhadap perbedaan pendapatan masyarakat di Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Self Responsibility***

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Masing- masing dari kalian adalah seorang gembala dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas kawanannya. Penguasa adalah seorang gembala dan bertanggung jawab atas kawanannya. Seorang pria adalah gembala rumah tangganya dan bertanggung jawab atas nyawanya kawanannya. Seorang wanita adalah gembala rumah dan anak suaminya dan bertanggung jawab untuknya kawanannya. Budak adalah gembala kekayaan tuannya dan bertanggung jawab untuk itu. Anda masing-masing adalah gembala dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas kawanannya

(Sahih Al-Bukhari No 89; and Muslim No 1829).

Menurut prinsip-prinsip ini, tanggung jawab seseorang atas rumah tangganya melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya, sehingga membuat mereka bahagia. Prinsip dasar dalam Islam adalah yaitu harus bekerja, meningkatkan produksi, produktivitas, menggunakan sumber dayanya dan potensi ekonomi bahkan jika mereka terbatas mereka diharuskan memastikan kebutuhan rumah tangganya, memperbaiki kondisi ekonomi dan kehidupan mereka (Senadjki, 2014).

Anas ibn Malik meriwayatkan: Seorang pria dari Ansar mendatangi Nabi (saw) dan memohon padanya. Nabi bertanya: "Tidakkah kamu ada apa-apa di rumahmu?" Dia menjawab: Ya, selembar kain, bagian yang kita pakai dan bagian yang kita kembangkan (di tanah), dan mangkuk kayu dari mana kita minum air putih. Dia berkata: Bawa mereka ke saya. Setelah dia membawa mereka, Nabi membawa mereka ke tangannya dan bertanya: Siapa yang akan membeli ini? Seorang pria berkata: Saya akan membelinya untuk satu Dirham. Katanya dua kali atau tiga kali: Siapa yang akan menawarkan lebih dari satu Dirham? Seorang pria berkata: Saya akan membelinya untuk dua orang Dirham Dia memberikan ini kepadanya dan mengambil kedua Dirham dan, memberikannya kepada Ansari, Dia

berkata: Belilah makanan dengan salah satu dari mereka dan serahkan ke keluarga Anda, dan beli kapak dan bawa itu untuk saya. Dia kemudian membawanya ke dia. Rasul Allah (saw) tetap memegang pegangan di atasnya dengan tangannya sendiri dan berkata: Pergilah, kumpulkan kayu bakar dan juallah, dan jangan biarkan aku melihatmu selama dua minggu. Pria itu pergi dan mengumpulkan kayu bakar dan menjualnya. Ketika dia meraih sepuluh Dirham, dia mendatanginya dan membeli pakaian dengan beberapa dari mereka dan makanannya dengan yang lainnya. Rasul Allah (saw) kemudian berkata: Ini lebih baik untukmu daripada mengemis harus datang sebagai tempat di wajah Anda pada Hari Pengadilan. Mengemis adalah Tepat hanya untuk tiga orang: orang yang sedang menggerogoti kemiskinan, orang yang serius berhutang, atau Seseorang yang bertanggung jawab atas kompensasi dan merasasulit untuk membayar (Sahih Al-Bukhari No 1637).

Dari hadist, ditegaskan bahwa Islam menolak pengangguran jika orang tersebut memiliki beberapa aset keuangan yang dapat dimanfaatkan secara memadai dan diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan (Senadjki,2014:225).

### **Community Responsibility**

Meski banyak bekerja keras dan mencoba yang terbaik, terkadang mereka masih gagal memenuhi

kebutuhan dasar mereka dan keluarga dan masih tetap miskin. Islam tidak mengabaikan kelompok orang ini. Islam menetapkan peraturan dan kewajiban untuk kepentingan kelompok ini. Islam telah mewajibkan tanggung jawab berbasis masyarakat untuk pengentasan kemiskinan. Zakat dan amal (seperti Sedekah dan Waqaf) adalah bagian dari sistem jaminan sosial untuk memastikannya keadilan sosial, yang dimaksud adalah kewajiban orang kaya untuk membagikan sebagian kekayaannya kepada orang miskin (Senadjki,2014:228).

### **Pendapatan**

Menurut Sundoyo Pitono (1982) mendefinisikan pendapatan adalah sebagai berikut: Seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku saat ini.

The Liang Gie (1989) memberikan pengertian income atau pendapatan atau penghasilan adalah seluruh pendapatan seseorang baik berupa uang maupun barang yang diperolehnya untuk suatu jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Winardi (1977) mendefinisikan income atau pendapatan atau penghasilan adalah berupa uang atau hasil materiil-materiil lainnya yang dicapai daripada penggunaan kekayaan atas jasa manusia bebas (perusahaan atau individu) dalam produksi.

## **Hubungan Antar Variabel**

### **Hubungan *Self Responsibility* Terhadap Pendapatan**

Nabi Muhammad SAW bersabda :  
"Masing-masing dari kalian adalah seorang gembala dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas kawanannya. Penguasa adalah seorang gembala dan bertanggung jawab atas kawanannya. Seorang pria adalah gembala rumah tangganya dan bertanggung jawab atas nyawanya kawanannya. Seorang wanita adalah gembala rumah dan anak suaminya dan bertanggung jawab untuknya kawanannya. Budak adalah gembala kekayaan tuannya dan bertanggung jawab untuk itu. Anda masing-masing adalah gembala dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas kawanannya (Sahih Al-Bukhari No 89; and Muslim No 1829).

Menurut prinsip-prinsip ini, tanggung jawab seseorang atas rumah tangganya melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya, sehingga membuat mereka bahagia. Prinsip dasar dalam Islam adalah yang satu itu harus bekerja, meningkatkan produksi dan produktivitas dan menggunakan sumber dayanya dan potensi ekonomi bahkan jika mereka terbatas sehingga dia memastikan kebutuhan rumah tangganya dan memperbaiki kondisi ekonomi dan kehidupan mereka (Senadjki, 2014: 225).

Ali Aldalaji (1993) mempresentasikan bukti penting itu

menyangkal ideologi ini didalam bukunya menyatakan bahwa kemiskinan merupakan tanggung jawab sendiri bukan dikarenakan takdir. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pribadi memiliki hubungan dengan pendapatan seseorang

### **Hubungan *Community Responsibility***

#### **Terhadap Pendapatan**

Meski banyak bekerja keras dan mencoba yang terbaik, terkadang mereka masih gagal memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga dan masih tetap miskin. Islam tidak mengabaikan kelompok orang ini. Islam menetapkan peraturan dan kewajiban untuk kepentingan kelompok ini. Islam telah mewajibkan tanggung jawab berbasis masyarakat untuk pengentasan kemiskinan. Zakat dan amal (seperti Sadakah dan Waqf) adalah bagian dari sistem jaminan sosial untuk memastikannya keadilan sosial, yang dimaksud adalah kewajiban orang kaya untuk membagikan sebagian kekayaannya kepada orang miskin (Senadjki, 2014: 228).

Zakat, Sadakah dan Wakaf adalah mekanisme praktis untuk menjamin keamanan sosial dan menetapkan makna agama, meningkatkan nilai dan menanamkan makna solidaritas dan kasih sayang di kalangan anggota komunitas Muslim. Distribusi Zakat, Sadakah dan Wakaf adalah mekanisme praktis untuk menjamin

keamanan sosial dan menetapkan makna agama, meningkatkan nilai dan menanamkan makna solidaritas dan kasih sayang di kalangan anggota komunitas Muslim.

Distribusi Zakat dan Sadakah terhadap orang miskin meminimalkan ketidaksetaraan antara orang miskin dan orang kaya. Dapat juga meningkatkan sirkulasi kekayaan, yang mengurangi kemungkinan resesi dan meningkatkan konsumsi berbagai produk dan layanan dan menyebabkan peningkatan volume produksi, oleh karena itu akan mengakibatkan peningkatan pasar kerja, serta menurunkan tingkat pengangguran untuk membantu kaum miskin memulai usaha kecil. Semua ini akan meningkatkan taraf hidup orang miskin dengan meningkatkan produktivitas dan tingkat produksi, maka meningkatkan pendapatan mereka (Senadjiki, 2014).

Pernyataan diatas menyebutkan bahwa tanggung jawab masyarakat dalam islam yang berupa bantuan zakat dan sedekah mempunyai hubungan terhadap pendapatan.

#### **Hipotesis**

*H1: Self Responsibility berpengaruh terhadap perbedaan pendapatan*

*H2: Community Responbilty berpengaruh terhadap perbedaan pendapatan*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul akan dilakukan pengujian secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang disimpulkan terbukti atau tidak (Sugiyono, 2014:13). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan memerlukan perhitungan yang bersifat matematis dengan menggunakan rumus statistik tertentu.

#### **Definisi Operasional**

##### **Variabel *Self responsibility* dan *Community Responsibility***

###### **a. Tanggung jawab Pribadi**

Menurut prinsip-prinsip ini, tanggung jawab seseorang atas rumah tangganya melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya, sehingga membuat mereka bahagia. Prinsip dasar dalam Islam adalah yang satu itu harus bekerja, meningkatkan produksi dan produktivitas dan menggunakan sumber dayanya dan potensi ekonomi bahkan jika mereka terbatas sehingga dia memastikan kebutuhan rumah tangganya dan

memperbaiki kondisi ekonomi dan kehidupan mereka, didalam pengukuran terdapat sebelas sub variable untuk pengukurannya (Senadjki:2014) Jenis dan Sumber Data.

b. Tanggung Jawab masyarakat

Zakat, Sadakah dan Wakaf adalah mekanisme praktis untuk menjamin keamanan sosial dan menetapkan nilai agama, meningkatkan nilai dan menanamkan makna solidaritas dan kasih sayang di kalangan anggota komunitas Muslim. Distribusi Zakat dan Sadakah kepada orang miskin meminimalkan ketidaksetaraan antara orang miskin dan orang kaya. Juga meningkatkan sirkulasi kekayaan, yang mengurangi kemungkinan resesi dan meningkat konsumsi berbagai produk dan layanan, yang, pada gilirannya, menyebabkan peningkatan volume produksi dan, oleh karena itu, mengeluarkan pasar kerja, menurunkan tingkat pengangguran dan membantu kaum miskin memulai usahakecil (Senadjki, 2014).

**Pendapatan rumah tangga**

Definisi operasional pendapatan rumah tangga pada studi ini adalah pendapatan orang tua atau pendapatan keluarga menurut Soediyono (1990 adalah upah dan gaji, merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga keluarga sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan

produksional.

**Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:80). Keseluruhan unsur yang menjadi subyek penelitian dinamakan populasi atau universe (Aritonang, 2007:95). Riduwan (2008:54) menjelaskan populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kecamatan Semampir yang beragama Islam, penentuan pemilihan ini dikarenakan Kecamatan Semampir memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di Surabaya.

**Teknik Analisis**

Teknik analisis pada penelitian ini teknik analisis Annova One-Way dengan aplikasi SPSS.

**IV. Hasil dan Pembahasan**

**Self Responsibility terhadap pendapatan**

Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis karena diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan dari *Value Islamic* yaitu ada enam sikap tanggung jawab pribadi yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat Kecamatan Semampir, Surabaya, mengacu pada hasil uji Tukey HSD untuk menguji

perbedaan dalam penelitian ini.

Hasil sig yang bernilai > 5% dan 10% menunjukkan bahwa 6 indikator dari variable tanggung jawab pribadi terhadap masyarakat yang menggunkan nilai islam dalam berkatifitas menunjukkan perbedaan terhadap pendapatan setiap rumah tangga. Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan Senadji (2014) yang juga menunjukkan 5 indikator yang terdapat perbedaan dengan tingkat kesalah 5% dan 10%.

Berdasarkan jawaban-jawaban dari para responden atas pertanyaan terbuka, ada beberapa jawaban yang akan dibahas secara terperinci. Dengan menggunakan Uji Tukey HSD, hasil pada tabel 4.41 menunjukkan bahwa masyarakat yang selalu meminta pertolongan dari kerabat, ketika mereka mengalami kesulitan, mempunyai rata-rata pendapatan bulanan terpaut lebih kecil sebesar Rp.1.444.711 dari mereka yang memilih berkerja lebih keras lagi, dan memiliki pendapatan yang lebih kecil sebesar RP.902.747 dari mereka yang memilih untuk mengurangi pengeluaran mereka, selain itu mereka yang selalu meminta pertolongan mempunyai pendapatan rata-rata lebih kecil sebesar RP.38.461.

Uji anova menunjukkan perbedaan rata-rata pendapatan bulanan terhadap masyarakat yang menyimpan gajinya untuk digunakan dalam keadaan kesusahan dengan masyarakat yang menginvestasikan

pendapatannya, mempunyai rata-rata pendapatan lebih kecil sebesar Rp.985.555. Hasil lain menunjukkan bahwa mereka yang berdoa kepada Allah dan menginvestasikan kemampuan mereka memiliki pendapatan bulanan lebih tinggi daripada mereka yang hanya berdoa kepada Allah atau mereka yang tidak berdoa atau hanya menginvestasikan kemampuannya masing-masing mempunyai selisih sebesar Rp.712.084 dan Rp.1.210.000.

Masyarakat yang tidak melalukan apapun dalam kesulitan dengan landasan mereka percaya bahwa hal tersebut merupakan takdir mereka, mempunyai rata-rata pendapatan lebih kecil daripada mereka yang tidak setuju dan mereka yang tidak tahu masing-masing sebesar Rp.996.290 dan Rp.235.000. Hasil dari pertanyaan lain menunjukkan masyarakat yang sepanjang waktu percaya bekerja merupakan suatu ibadah dan mengakibat mereka termotivasi untuk bekerja keras lagi, memiliki rata-rata pendapatan lebih besar daripada masyarakat yang sering atau terkadang dalam menganggap bekerja suatu ibadah, masing masing mempunyai selisih Rp.714.354 dan Rp.182.186.

Temuan ini juga sesuai dengan senadji (2014) yang menyebutkan ada perbedaan pendapatan terhadap mereka yang menerapkan nilai dan etika islam dengan mereka yang tidak menerapkannya.



### **Community Responsibility terhadap pendapatan**

Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis karena diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan dari *Value Islamic* yaitu ada empat pertanyaan tanggung jawab masyarakat yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat Kecamatan Semampir, Surabaya, mengacu pada hasil uji Tukey HSD untuk menguji perbedaan dalam penelilitian ini.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan temuan Senadjki (2014) yang menunjukkan ada 9 pertanyaan dari tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab masyarakat dan satu pertanyaan tanggung jawab pribadi yang menunjukkan signifikan dalam tingkat signifikansi 5% dan 10%.

Tabel 4.42 menunjukkan hasil bahwa masyarakat yang selalu mencari bantuan zakat memiliki rata-rata pendapatan lebih dibandingkan mereka yang tidak pernah atau jarang mencari zakat, masing masing Rp.529.870 dan Rp.882.142.

Hasil lain menunjukkan masyarakat yang tidak pernah mencari sedekah memiliki pendapatan lebih tinggi sebesar Rp.993.000 dan Rp.491.000 dari mereka yang terkadang atau jarang mencari sedekah. Sedangkan masyarakat yang sering mencari pinjaman tanpa bunga memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada

mereka yang jarang atau tidak pernah mencari masing-masing sebesar Rp. 1.029.743 dan Rp.1.286.000. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan bantuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan berinvestasi, memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya menghabiskan semuanya atau menyimpannya.

### **V. Simpulan**

*Self Responsibility* seseorang merupakan pondasi dalam mengurangi kemiskinan itu sendiri, masyarakat yang melakukan usaha untuk kehidupan mereka kemungkinan mempunyai peluang lebih besar untuk keluar dari perangkap kemiskinan atau memiliki pendapatan yang tinggi. Masyarakat yang sadar bahwa *Self Responsibility* merupakan salah satu sikap untuk memerangi kemiskinan agar memiliki keadaan yang lebih baik hal ini sesuai dengan dasar-dasar nilai islam. Dengan cara tersebut memungkinkan setiap masyarakat bisa meningkatkan pendapatan mereka. Masyarakat memiliki kondisi lebih baik jika mereka tidak percaya bahwa miskin adalah sebuah takdir, dan juga berdoa kepada Allah kemudian diimbangi berusaha. Berinvestasi memiliki potensi produktif terhadap individu agar mendorong kesejahteraan keluarga mereka.

Mencari zakat dan sedekah mengakibatkan kendala untuk meningkatkan pendapatan rumah

tangga mereka. Masyarakat yang selalu mencari bantuan keadaannya tidak lebih baik dibandingkan mereka yang jarang mencari bantuan tersebut. Temuan ini sesuai dengan kerangka yang diusulkan dan juga tidak bertentangan dengan filosofi Islam dalam memerangi kemiskinan dikarenakan semua responden mampu untuk bekerja dan tidak menderita penyakit. Tingkat kemandirian sangat diperlukan dalam kemajuan masyarakat (Senadjki:2014).

Tidak diragukan lagi, peran zakat, sedekah dalam memerangi kemiskinan sangat dibutuhkan (Khan, 2010), namun jenis bantuan ini harus diberikan terhadap orang-orang yang sangat membutuhkan seperti orang lanjut usia, cacat dan sangat miskin. Masyarakat yang mencari pinjaman tanpa bunga memiliki penghasilan lebih tinggi daripada mereka yang tidak pernah melakukan bantuan ini. Mereka memiliki tanggung jawab dengan ketentuan dari peminjaman, oleh karena itu mereka bekerja sangat keras, dan menginvestasikan pinjaman itu dengan membeli aset produktif untuk mendapatkan pendapat yang lebih banyak, sebaliknya penerima zakat dan sedekah tidak mempunyai kewajiban untuk mengembalikannya. Kemiskinan dapat diperjuangkan dengan komitmen, iman dan prinsip-prinsip yang dipuji berdasarkan iman. Melalui hukum agama Islam, seseorang menemukan bahwa tanggung jawab sendiri telah

ada sangat penting dalam memerangi kemiskinan. (Senadjki:2014).

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2000. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Senadjki, Abdul. 20014. *An empical study on the influence of Islamic values in poverty alleviation*. Malaysia: Universiti Tunku Abdul Rahman
- Ahmad, K. 1981. *Islam, Poverty and Income Distribution*, The Islamic Foundation, Leicester.
- Akhtar, M.R. (2000), "Poverty alleviation on a sustainable basis in the Islamic framework", *The Pakistan Development Review*, Vol. 39 No. 4, Part II, pp. 631-647.
- Ali Aldalaji, A. (1993), *Poverty and the Poor*, Dar Al-kotob Al-ilmiyah, Beirut.
- Chapra, M.U. (1991), "The need for a new economic system", *Review of Islamic Economics*, Vol. 1 No. 1, pp. 9-47.
- Chapra, M.U. (1992), *Islam and the Economic Challenge*, Islamic Foundation, Leicester.
- Chapra, M.U. (1993), *Islam and Economic Development*, *International Institute of Islamic Thought and Islamic, Research Institute*, Islamabad.
- Choudhury, M.A. (1983), "Principles of Islamic economics", *Middle Eastern Studies*, Vol. 19 No. 1, pp. 93-103.
- Farooq, M.O. (2008), "The challenge of poverty and poverty of Islamic economies", *Journal of Islamic*

- Economies, Banking and Finance*, Vol. 4 No. 2, pp. 35-58.
- Hasibuan, S. (2010), "Poverty alleviation: an Islamic way", paper presented at the Seventh International Conference - The Tawhidi Epistemology: *Zakat and Waqf Economy*, Bangi.
- Kahf, M. (1991), "The economic role of the state in Islam", Lecture presented at the seminar on Islamic Economics, Dacca.
- Khan, F. (2010), "WAQF: an Islamic instrument of poverty alleviation - Bangladesh perspective", paper presented at the Seventh International Conference - The Tawhidi Epistemology: *Zakat and Waqf Economy*, Bangi.
- Khan, M.F. (1995), *Essays in Islamic Economics*, Islamic Foundation, Leicester.
- Khan, M.S. and Abbas, M. (1992), "Islam and the economic system", *Review of Islamic Economics*, Vol. 2 No. 1, pp. 1-29.
- Khan, W.M. (1985), *Towards An Interest Free Islamic Economic System*, Islamic Foundation, Leicester.
- Krejcie, R.V. and Morgan, D.W. (1970), "Determining sample size for research activities", *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 30 No. 1, pp. 607-610.
- Liala, T. (2010), "Islamic microfinance for alleviating poverty and sustaining peace", Paper presented at the World Universities Congress, Canakkale, 20-24 October.
- Miaoulis, G. and Michener, R.D. (1976), *An Introduction to Sampling*, Kendall/Hunt Publishing Company, Dubuque, Iowa.
- Rahman, M.M. (2010), "Islamic micro-finance programme and its impact on rural poverty alleviation", *Banking*, Vol. 7 No. 1.
- Sadeq, A.M. (1997), "Poverty alleviation: an Islamic perspective", *Humanomics*, Vol. 13 No. 3, pp. 110-134.
- Sekaran, U. (2009), *Research Methods for Business*, John Wiley & Sons, New-Delhi.
- Sen, A. (1981), *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*, Clarendon Press, Oxford.
- Shahata, S. (1984), "Some of the concepts and principals in the Islamic economics", *Journal of Islamic Banks*, Vol. 39 No. 1.
- Siddiqi, M.N. (1996), *Role of the State in the Economy: An Islamic Perspective*, Islamic Foundation, Leicester.
- Sirageldin, I. (2000), "Elimination of poverty: challenges and Islamic strategies", *Islamic Economic Studies*, Vol. 8 No. 1, pp. 1-16.
- Subaramaniam, K. (2011), *Exploring the Problem of Gambling and Loan Sharks in Malaysia: A Case Study Approach*, Universiti Tunku Abdul Rahman, Kampar.
- Yusri, A. (2015), *The Economic and Social*

*Development in Islam*, Youth  
Foundation University, Alexandria.

Zaman, A. (2010), "Islamic economics: a survey of the literature", *Islamic Studies*, pp.37-63.